

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini berbagai komoditi yang mempunyai prospek sebagai bahan pangan alternatif mulai dikembangkan berkaitan dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan pangan. Hal ini bertujuan agar masyarakat tidak hanya menggantungkan kebutuhan pokok terhadap padi (serealia), tetapi juga sumber pangan lainnya seperti jenis tanaman umbi-umbian. Salah satu jenis tanaman umbi-umbian yang mulai banyak dikembangkan adalah tanaman porang (*Amorphophalus muelleri Blume*).

Tanaman porang merupakan tanaman umbi-umbian dari spesies *Amorphophalus muelleri Blume* yang termasuk dalam famili *Araceae* (talas-talasan) yang masih satu famili dengan suweg, walur, dan iles-iles. Jenis-jenis porang yang banyak dijumpai di Indonesia diantaranya *A. campanulatus* (Dennst) Nicols, *A. variabilis* B.I, *A. spectabilis* (Miq). Engl, *A. decus-silvae* Backer, Alderw, *A.muelleri* B.I, serta *A. titanium* Becc. Dari sekian banyak jenis tanaman porang tersebut yang di tanam dan di pergunakan sebagai bahan makanan dan bahan industri hanyalah *A. campanulatus* (Dennst) Nicols yang dikenal dengan sebutan *suweg*, *A.muelleri* B.I yang dikenal dengan nama lainnya yaitu *porang*, dan *A. variabilis* B.I yang dikenal dengan nama lokal sebagai *bosot* (Rahayuningsih, 2020).

Tanaman porang merupakan tumbuhan herba dan “menahun”. Memiliki batang semu (sebenarnya tangkai daun) yang tegak, berkulit halus, berwarna hijau pucat dan putih yang belang-belang dan berkelok-kelok. Diujung batang memecah menjadi tiga batang dan sekunder yang akan memecah lagi menjadi beberapa batang dimana helaian daun berjajar beriringan. Pada setiap pertemuan batang terdapat bubil/katak berwarna coklat kehitaman sebagai bahan perkembangbiakan tanaman. Diakhir musim hujan batangnya akan rebah dan mati, selanjutnya umbi porang akan istirahat (dorman) tidak mengadakan aktifitas pertumbuhan sepanjang musim kemarau. Pada musim hujan, umbi yang dormant didalam tanah akan tumbuh

tunas baru sehingga lama-kelamaan umbi akan mengecil dan akan semakin membesar menjelang musim kemarau dan begitu selanjutnya. Tanaman porang yang telah berumur tiga tahun akan muncul bunga yang disangga bunga tunggalyang keluar tepat di pusat umbi. Tangkai bunga akan menjulur ke permukaan tanah, panjangnya bisa mencapai 0,5 m s.d 1,5 m. Permukaan tangkai bunga berwarna hijau segar dan berbau tidak enak. Tongkol bunga terdiri dari tiga bagian, bagian paling atas merupakan bunga mandul, bagian tengah bunga jantan dan bagian paling bawah merupakan bunga betina. Tinggi tanaman dapat mencapai 1,5 m tergantung pada tingkat kesuburan tanah. Dari bunga ini akan menghasilkan biji – biji yang dapat digunakan sebagai bibit/benih. Berdasarkan keputusan menteri pertanian (Permentan) No.104/2020, porang merupakan tanaman yang dikelola di bawah Kementrian Pertanian tetapi tanaman ini ditanam di kawasan hutan yang dikelola oleh PHBM (Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat). Porang dapat diperbanyak secara vegetatif dan generatif (biji, bulbil/katak). Bibit yang dipilih adalah dari umbi dan bulbil yang sehat. Bibit porang cukup ditanam sekali. Setelah bibit yang ditanam berumur 3 tahun, dapat dipanen dan selanjutnya dapat dipanen setiap tahunnya tanpa perlu penanaman kembali. Kebutuhan benih per hektar dengan jarak tanam 0,5 m adalah: 1. Umbi : 1.500 kg (\pm 20-30 buah/kg), 2. Biji : 300 kg, 3. Bulbil : 350 kg (\pm 170 – 175 buah/kg) (Saleh et al., 2015).

Pengembangan budidaya tanaman porang sangat penting dilakukan karena tanaman tersebut memiliki potensi ekonomi yang cukup tinggi. Hal tersebut akan sangat membantu dalam peningkatan taraf hidup masyarakat. Di propinsi jawa timur tanaman porang sudah menjadi salah satu jenis hasil hutan bukan kayu (HHBK) unggulan propinsi. Kementrian pertanian mencanangkan program peningkatan ekspor yang di sebut GRATIEKS (Gerakan Tiga Kali Lipat Ekspor), dimana porang menjadi salah satu komoditas unggulan dalam program tersebut. Ekspor porang pada tahun 2020 sebanyak 32.000 ton, dengan nilai ekspor mencapai 1,42 triliun (rupiah) ke negara Jepang, Tiongkok, Vietnam, Australia dan lain sebagainya. Ada peningkatan sebesar 160 % dari tahun 2019. Mengingat potensi produksi porang yang tinggi , maka dalam rangka pengembangan tanaman porang , pemerintah mengalokasikan lahan untuk budidaya tanaman porang pada

tahun 2021 seluas 32.000 Ha di 37 Kabupaten 10 Provinsi di Indonesia, diantaranya propinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi Selatan. Satu dukungan penting Kementan terhadap program tersebut dengan dilepasnya varietas porang Madiun 1 pada tahun 2020 untuk mendukung ketersediaan benih porang nasional (<https://balitkabi.litbang.pertanian.go.id>).

Pada tahun 2018 volume ekspor porang dari Jawa Timur mencapai 5,51 ton dengan nilai sekitar Rp 270,3 miliar. Sedangkan pada tahun 2019 meningkat 9 persen menjadi 6 ton dengan nilai sekitar Rp 297 miliar. Pada tahun 2020 meningkat sampai 70 persen di volume 10 ton dengan nilai 499,08 miliar. Negara tujuan ekspor porang Jawa Timur antara lain China, Vietnam, Jepang, Thailand, Singapura, Korea Selatan dan Taiwan. Harga umbi porang mencapai Rp 7.000 per kg, sedangkan harga umbi yang sudah dirajang dan dikeringkan dengan ukuran 0,5 – 1 cm berupa chips mencapai Rp. 13.500 per kg. Dalam hitungan kasar, jika satu hektar menghasilkan 15 ton dengan umur panen 2-3 tahun, maka kurang lebih bisa menghasilkan Rp 105 juta per hektar (TribunJatim.com).

Walaupun tanaman porang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan merupakan komoditas ekspor unggulan yang masuk dalam program GRATIEKS (Gerakan Tiga Kali Lipat Ekspor) yang dicanangkan oleh Kementrian pertanian, namun kendalanya adalah ketersediaan benih/bibit yang yang terbatas. Hingga kini masih tersedia satu varietas yang dilepas oleh pemerintah yaitu Varietas Madiun-1 pada tahun 2020. Dengan keterbatasan benih tersebut juga berpengaruh terhadap harga benih yang beragam. Pemerintah propinsi Jawa Timur menerbitkan Pergub nomor 30 tahun 2021 tentang pengawasan peredaran benih porang. Dalam Pergub tersebut disebutkan benih porang atau katak porang dilarang diekspor. Porang yang boleh diekspor ketika sudah panen dan diolah dalam bentuk chip (keripik) atau tepung. Dengan ketersediaan benih porang unggulan, diharapkan mampu meningkatkan produksi porang di Jawa Timur. Saat ini baru 17 daerah di Jawa Timur yang jadi produsen Porang. Jadi kesempatan untuk menjadi petani porang masih terbuka lebar (<http://kominfo.jatimprov.go.id>).

Salah satu perusahaan yang menjual bibit/benih porang di kabupaten jember adalah CV. Indobreed Agro Nusantara di desa Sukamakmur kecamatan Ajung

Jember. Perusahaan ini mulai beroperasi pada tahun 2017 dan merupakan pelopor bagi perusahaan yang sejenis di wilayah desa Sukamakmur Kabupaten Jember. Perusahaan ini didirikan oleh sekelompok anak muda lulusan pertanian Universitas Brawijaya. Perusahaan ini di pimpin oleh seorang perempuan bernama Firdausi. Kegiatan usaha perusahaan ini diantaranya sebagai penjual/ penyedia bibit porang dan pengepul/ opteker/ penampung hasil panen untuk tanaman umbi porang, Selain itu CV ini juga memberikan pelayanan konsultasi dalam budidaya porang dengan merangkul para petani pemula. Dalam penyediaan bibit/benih porang perusahaan ini melakukan budidaya bibit/benih porang dan juga membeli umbi porang dari para petani porang di wilayah jember. Untuk proses pemasaran bibit/benih porang dilakukan secara langsung maupun melalui media sosial diantaranya instagram (porangajung.id), facebook (porangajung) maupun marketplace Shopee (porangajung).

CV. Indobreed Agro Nusantara dalam menjalankan usaha dibantu oleh tenaga kerja/karyawan sebanyak 20 orang. Luas lahan budidaya porang yang di kelola antara lain 1 ha di desa Suka makmur, 2000 m² di desa Mangaran, 2000 m² di desa Klompangan dan 1 ha di desa Tempurejo.

Besarnya potensi porang di Jawa Timur menjadikan pemerintah menyediakan bantuan permodalan berupa kredit usaha rakyat (KUR) porang yang besar. Hal ini mendorong masyarakat untuk budidaya tanaman porang Sehingga permintaan terhadap bibit juga terus meningkat dan permintaan bibit/benih porang selain berasal dari wilayah Jawa Timur juga berasal dari berbagai daerah seperti Lampung, Jambi, Jawa Barat, Kalimantan dan Sulawesi. Sehingga banyak bibit yang dikirim ke daerah tersebut berasal dari CV. Indobreed Agro Nusantara. Karena, daerah ini menjadi salah satu penghasil porang terbesar di negara kita. Hasil wawancara di lapang dengan direktur perusahaan penjualan bibit/benih porang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dimana pada tahun 2020 per hari rata-rata mencapai 150 kg dengan harga jual bibit/benih Rp.160.000 per kg. omzet penjualan bibit per bulan mencapai Rp.300.000.000 – Rp. 500.000.000. Pada tahun 2021 ini permintaan bibit/benih porang semakin meningkat rata-rata per hari

mencapai 200 kg. Padahal ketersediaan bibit/benih porang di CV. Indobreed Agro Nusantara terbatas sehingga tidak semua permintaan bibit porang dapat terpenuhi.

Berdasarkan uraian diatas maka kajian tentang strategi pengembangan bisnis bibit porang (*Amorphophallus Muelleri Blume*) CV. Indobreed Agro Nusantara di desa Sukamakmur kecamatan Ajung Jember perlu dilakukan. Analisis faktor internal dan eksternal dalam pengembangan bisnis perusahaan akan menggunakan matriks SWOT untuk menghasilkan alternatif strategi. Penentuan prioritas strategi dianalisa melalui AHP. Hasil analisis dengan AHP diharapkan dapat memecahkan permasalahan dan dapat digunakan sebagai acuan atau rekomendasi untuk pengembangan bisnis bibit porang di CV. Indobreed Agro Nusantara di Desa Sukamakmur Kecamatan Ajung Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Faktor - faktor strategis internal dan eksternal apa saja yang mempengaruhi pengembangan bisnis bibit porang di CV. Indobreed Agro Nusantara di desa Sukamakmur kecamatan Ajung Jember
2. Bagaimana alternatif strategi pengembangan bisnis bibit porang di CV. Indobreed Agro Nusantara di desa Sukamakmur kecamatan Ajung Jember?
3. Bagaimana prioritas strategi pengembangan bisnis bibit porang di CV. Indobreed Agro Nusantara di desa Sukamakmur kecamatan Ajung Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah

1. Menganalisis faktor - faktor strategis internal dan eksternal apa saja yang mempengaruhi pengembangan bisnis bibit porang di CV. Indobreed Agro Nusantara di desa Sukamakmur kecamatan Ajung Jember?
2. Merumuskan alternatif strategi pengembangan bisnis bibit porang di CV. Indobreed Agro Nusantara di desa Sukamakmur kecamatan Ajung Jember?

3. Menentukan prioritas strategi pengembangan bisnis bibit porang di CV. Indobreed Agro Nusantara di desa Sukamakmur kecamatan Ajung Jember?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta informasi teoritis dan praktis yang berguna untuk berbagai pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
 - a. Sebagai bahan bacaan dan rujukan pustaka tentang strategi pengembangan bagi penelitian sejenis dan penelitian lanjutan
 - b. Sebagai data dasar (bahan masukan data) untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang ilmu pengetahuan tentang strategi pengembangan dan teknologi dengan permasalahan sekitar pengembangan bisnis bibit porang
2. Bagi CV. Indobreed Agro Nusantara:
 - a. Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perencanaan dan pengambilan keputusan mengenai strategi prioritas dalam pengembangan bisnis bibit porang
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menjalankan kegiatan bisnis bibit porang
3. Bagi Pemerintah:

Sebagai bahan evaluasi Pemerintah dalam memfasilitasi para pelaku usaha pembibitan porang di Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah usaha pembibitan porang di Kabupaten Jember. Penelitian dilakukan di CV. Indobreed Agro Nusantara di desa Sukamakmur kecamatan Ajung Jember. Analisis akan dilakukan pada faktor internal dan eksternal perusahaan untuk mengetahui sejauh mana pengembangan usaha pembibitan porang di CV. Indobreed Agro Nusantara dengan menganalisa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada Perusahaan melalui Matriks EFE dan Matriks IFE. Kemudian hasil analisa internal dan eksternal perusahaan akan di formulasikan dalam bentuk strategi-

strategi pengembangan usaha melalui matrik SWOT dan selanjutnya akan di analisis prioritas strategi menggunakan AHP.

1.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian tentang strategi pengembangan bisnis bibit porang di CV. Indobreed Agro Nusantara di desa Sukamakmur kecamatan Ajung Jember diawali dengan tahap pertama yaitu mengidentifikasi fenomena bisnis atau permasalahan yang ada untuk dicari pemecahannya. Tahap kedua adalah menganalisis lingkungan eksternal yang dapat menjadi peluang maupun ancaman serta lingkungan internal yang dapat menjadi kekuatan dan kelemahan terkait pengembangan bisnis porang melalui Matriks EFE dan Matriks IFE. Tahapan ketiga diawali dengan pemetaan posisi perusahaan/industri melalui matriks IE dan diakhiri dengan penyusunan formulasi strategi yang memadukan faktor eksternal dan internal melalui analisis SWOT. Selanjutnya berdasarkan formulasi strategi yang didapat dari analisis SWOT maka dibuat skala prioritasnya menggunakan AHP. Hasil analisis dengan AHP diharapkan dapat memecahkan permasalahan dan dapat digunakan sebagai acuan atau rekomendasi untuk pengembangan usaha pembibitan porang CV. Indobreed Agro Nusantara di desa Sukamakmur kecamatan Ajung Jember di masa datang.